SNOW
AND
KISS

CARMEN LABOHEMIAN

SNOW AND KISS

DARK ROSE PUBLISHER

Snow and Kiss

Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB

Diterbitkan Oleh:
Dark Rose Publisher

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No 28 Th. 2014 tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.ooo.000.000.00 (satu miliar rupiah)

Bab 1

Seth selalu berpikir bahwa ia sebenarnya adalah pria biasa-biasa saja, mungkin sedikit lebih tinggi dari orang kebanyakan, mungkin juga sedikit lebih pintar, tapi bukan tipe jenius atau sejenisnya yang seperti itu. Ia juga punya pekerjaan yang lumayan, tabungan yang juga lumayan, teman-teman yang baik walaupun jumlah tidak banyak dan masih lajang tanpa kekasih ataupun teman istimewa – setidaknya tidak sejak Mary putus dengannya enam bulan yang lalu.

Malam itu adalah malam December tanggal 23 dan ia sedang menyetir pulang ke Eagle Creek untuk merayakan Natal. Orangtuanya masih tinggal di sana, di rumah tempat Seth dibesarkan. Sebagai pria lajang yang belum pernah menikah, ia masih menganggap rumah itu sebagai rumahnya walaupun ia tidak pernah lagi tinggal di sana setelah menyelesaikan high school. Seth berharap ia bisa pulang lebih awal tapi pekerjaan menahannya. Menyenangkan sekali rasanya bisa pulang ke rumah. Ibunya selalu memasak berbagai hidangan istimewa ketika Natal dan mulut Seth nyaris saja meneteskan air liur ketika memikirkan tentang makanan-makanan yang akan disiapkan oleh ibunya.

Badai tiba-tiba bertiup malam itu, bergerak dari Kanada dan menghantam pegunungan dan mulai membuat salju-salju besar dan berat berjatuhan dengan cepat. Tadinya Seth berpikir ia bisa mengalahkan badai ini tapi sepertinya

sekarang ia terjebak dalam situasi yang lebih parah. Jalan semakin susah dilewati dan sepertinya Seth adalah satu-satunya orang yang cukup tolol yang berani melewati jalan ini di jam selarut ini di tengah-tengah badai salju yang mengamuk pula.

Olivia tahu bahwa tidak bijak berkendara di malam yang bersalju apalagi menggunakan jalan potong yang kecil tapi jalan ini akan membuatnya sampai setidaknya 30 menit lebih cepat dan ia benar-benar ingin segera sampai di rumah. Jalan ini bahkan tidak muncul di peta, hanya orang lokal yang mengetahui dan menggunakan jalan ini dan Olivia yang lahir dan tumbuh di Eagle Creek tentu saja tahu tentang jalan ini. Sekarang, setelah bertahun-tahun hidup di luar negeri, wanita lajang 3o tahun itu akhirnya pulang dan memutuskan untuk merayakan Natal bersama orangtuanya.

Dan jika bukan karena pohon besar yang melintang di jalan itu dan menghentikan semua yang akan lewat, mungkin cerita ini akan menjadi berbeda...

Seth yang terlebih dulu melihatnya melalui lampu depan mobilnya ketika pohon itu jatuh. Ukurannya cukup besar dan tinggi, mungkin hampir dua meter dan tidak mungkin Seth bisa memindahkannya, setidaknya para kru nantinya harus menggergaji pohon itu agar tidak lagi menghalangi jalan. Seth mulai memundurkan mobilnya untuk mencari ruang lebih lebar agar ia bisa berbalik dan saat itulah ia melihat lampu mobil di belakangnya. Kendaraan itu berhenti tepat waktu, hampir saja menabraknya. Seth lalu keluar.

Rupanya yang ada di balik kemudi adalah Olivia Lee. Dari semua kemungkinan yang ada, ini adalah kejutan yang luar biasa bagi Seth. Wanita

itu adalah teman sekolahnya dulu. Seth langsung mengenalinya. Faktanya, ia akan mengenali wanita itu di mana saja. Sejak dulu, ia jatuh cinta pada wanita itu tapi sayangnya, cintainya bertepuk sebelah tangan. Seth pernah memberanikan diri mengakui perasaannya pada Olivia, tapi saat itu Olivia memiliki kekasih, dan… usaha Seth harus berhenti sampai di situ.

Tapi walaupun wanita itu tidak pernah menunjukkan ketertarikan padanya, Seth tetap menyimpan perasaannya itu selama bertahun-tahuh. Ia memang tidak pernah mengungkapkannya lagi pada wanita itu atau pada siapapun dan selama bertahun-tahun itu, ia hanya bisa melihat wanita itu bersama dengan pria-pria lain tanpa pernah benar-benar mendekatinya.

Mungkin kalau ada yang mendengar kisahnya, mereka akan berpikir bahwa Seth adalah pria

tolol. Tapi sesungguhnya, bagi Seth, Olivia selalu adalah satu-satunya. Bagi Seth, Olivia adalah siswa paling cantik di sekolah, yang paling menarik di seluruh sekolah, bahkan di seluruh kota dan bahkan di seluruh dunia. Ia sungguh-sungguh menginginkan Olivia melebihi apapun saat itu. Selama di high school, ia bahkan tidak pernah mengejar gadis lain, memiliki kekasih seperti teman-teman seusianya karena Seth hanya menginginkan Olivia, tapi sayangnya Olivia tidak bisa ia raih.

Setelah mereka berdua lulus dari high school, mereka melanjutkan ke college di kota yang berbeda dan jarak di antara mereka juga semakin lebar. Mereka nyaris tidak pernah lagi bertemu, apalagi berbicara. Pernah suatu ketika, ia bertemu dengan gadis itu di apotek dan mereka sempat berbincang sejenak. Dari sanalah Seth tahu bahwa Olivia mengambil jurusan Komunikasi sedangkan Seth di bidang Engineering. Terkadang mobil

mereka berpapasan di kota kecil itu dan mereka saling melambai, tapi hanya itu sejauh itu saja interaksi yang mereka lakukan.

Tapi walaupun nyaris tidak lagi pernah saling bertukar kabar selama bertahun-tahun dan mengesampingkan fakta bahwa mereka sudah berusia 30 tahun, tapi bahkan di dalam keremangan lampu jalan dan dengan salju lebat yang turun di sekitar mereka, Seth bisa langsung mengenali Olivia dalam sekejap.

"Hai, Olivia!"

Seth bisa melihat bahwa wanita itu tidak langsung mengenalinya dan tampak kaget. Jadi ia buru-buru menambahkan.

"Ini aku, Seth. Seth Marshall. Ingat?"

"Oh, Seth." Olivia senang mengetahui bahwa ia bertemu dengan kenalannya bahkan jika ia tidak langsung mengenali pria itu. Lebih baik daripada

bertemu dengan orang asing di tengah badai salju seperti ini, di malam gelap di jalan yang sempit dan kosong pula. "Maaf, aku tidak langsung mengenalimu tadi. Di sini gelap sekali. Oh Tuhan, aku juga hampir menabrak mobilmu. Apa yang terjadi? Kenapa kau berhenti?"

"Di sudut jalan itu ada pohon besar yang tumbang. Kita tidak akan bisa lewat. Aku tidak sanggup memindahkannya. Mereka pasti harus memotongnya. Aku baru saja akan memundurkan mobilku dan mencari tempat di mana aku bisa berputar balik."

"Oh, sial! Padahal aku pulang untuk berlibur. Aku ingin segera sampai ke rumah. Kurasa kau juga, bukan? *Home for Christmas?*"

"Ya, aku pikir aku bisa menggunakan jalan potong ini dan mengalahkan badai dan bisa segera sampai di rumah. Rupanya aku salah perhitungan."

“Sama. Aku tadi juga berpikir seperti itu. Hei, aku tadi melihat ada kotak surat di sana. Jadi mungkin ada jalan yang bisa dilewati. Aku akan mundur dan kau bisa berbelok, kau di depan, aku akan mengikutimu, oke?”

Seth mengangguk. “Oke. *Sounds good.* Kurasa kita harus kembali ke Highway 14. Semoga masih sempat. Saljunya turun semakin lebat sekarang.”

“Aku tahu. Jangan menyetir terlalu jauh di depanku agar aku bisa melihatmu. Aku tidak mau terjebak di sini,” ujar Olivia mengingatkan.

“Tentu saja,” jawab Seth.

“Ayo, kita pergi sekarang.”

Bab 2

Mereka kemudian berkendara untuk mencari kotak surat yang tadi dilihat oleh Olivia. Saat menemukannya, mereka berputar untuk mencari jalan dan keduanya mengarah ke utara jalan, Seth menyetir dengan pelan dan Olivia mengikuti dari belakang, berharap bisa segera kembali ke highway. Tapi mereka baru menyetir sekitar satu kilometer ketika Seth tiba-tiba berhenti. Ia hampir tidak bisa mempercayainya. Satu lagi pohon besar tumbang menutupi jalan, ukuran yang ini bahkan

lebih besar dari yang sebelumnya. Seth dengan cepat menghentikan mobilnya, lalu keluar dan berjalan mendekati mobil Olivia.

Olivia menurunkan kaca jendelanya saat melihat Seth mendekat. Ia juga melihat pohon yang tumbang itu, diperjelas oleh lampu depan mobil mereka. "Oh Tuhan, Seth! Sekarang apa yang harus kita lakukan?"

"Apa kau punya signal? Ponselku sama sekali tidak punya signal."

Olivia kemudian mengecek ponselnya. "Sial," rutuknya pelan. "Aku juga."

"Buka pintu mobilmu, *please*? Aku tidak ingin berdiri di luar di tengah salju seperti ini."

"Oh, tentu saja, maafkan aku." Lalu Olivia dengan cepat membuka kunci pintu penumpang dan membiarkan Seth masuk dan duduk di sampingnya.

“Mereka pasti akan membersihkan jalan itu hanya saja aku tidak yakin kapan dan berapa lama kalau memandang cuaca dan badai salju saat ini,” jelas Seth.

Seth lalu menatap Olivia. Bahkan dalam keremangan malam dan hanya dengan bantuan cahaya lampu mobil wanita itu, ia masih berpendapat bahwa Olivia adalah wanita yang sangat menarik dan cantik. Masih adalah wanita paling menarik dan paling cantik yang pernah ia temui. Bukannya ia tidak pernah berkencan di college. Ia pernah memiliki beberapa kekasih dan menjalin hubungan serius dengan kekasih terakhirnya. Seth pasti berpikir bahwa ia telah meninggalkan perasaannya pada Olivia jauh di belakang, ia juga jarang sekali memikirkan tentang wanita itu tapi saat bertemu kembali dengan Olivia, ia sadar bahwa perasaan itu hanya tertidur dan kini perasaan itu kembali, menggeliat terbangun.

“Apa yang harus kita lakukan sekarang?”

Seth tahu kalau Olivia berusaha tegar walaupun wanita itu jelas takut. Jujur saja, Seth juga takut tapi ia berusaha untuk tidak menunjukkannya, tidak ingin membuat Olivia semakin cemas.

“Sepertinya kita harus melewatkan malam di dalam mobil. Syukurnya, pemanas mobilmu berfungsi baik.”

Seth melempari Olivia senyuman dan wanita itu akhirnya membalas.

“Berapa banyak bahan bakar yang kau punya?” lanjut Seth.

Olivia mengeceknya. “Uh… tidak sampai seperempat tank. Cukup untuk aku berkendara sampai rumah, kupikir aku bisa mengisinya di kota. Kau pikir akan cukup?”

“Aku tidak tahu. Punyaku juga hanya tinggal seperempat. Kita sebaiknya berada dalam satu mobil jadi hanya ada satu mesin yang menyala, untuk menghemat bahan bakar.”

Olivia mengangguk setuju.

“Ya, lebih baik seperti itu.” Lalu mereka terdiam, mencoba memikirkan segala kemungkinan yang bisa saja terjadi dalam situasi seperti ini. “Menurutmu, berapa lama yang dibutuhkan untuk membersihkan jalan-jalan itu? Mungkin lebih dari sehari?” tanya Olivia kemudian.

“Mungkin saja, tergantung seberapa buruk badai ini dan seberapa banyak daerah yang terkena dampaknya dan berapa banyak kru yang bertugas membersihkan. Apa kau punya selimut, mungkin perlengkapan darurat?”

“Tidak. Aku hanya punya mantel. Juga beberapa pakaian ekstra. Sisanya hadiah Natal di bagasi mobil.”

“Makanan?” tanya Seth.

“Kurasa aku punya beberapa granola bar dan sebotol air, tapi hanya itu saja. Bagaimana denganmu?”

“Hampir sama denganmu. Aku punya selimut darurat dan sekotak cokelat yang tadinya ingin kuberikan pada ibuku.”

“Jika sampai salju mengubur mobil kita, setidaknya kita akan aman di dalam mobil yang tertutup, bukan?”

“Ya, ya, mungkin. Tapi jika terlalu dalam dan bila kita kehabisan bahan bakar, kita akan celaka terlebih dulu.”

Mereka kini terdiam dan tampak serius. Tiba-tiba, Olivia mendapat ide. “Hei, bagaimana dengan kotak surat yang kita lewati tadi? Itu artinya ada rumah di dekat sana. Kita bisa berkendara balik dan mencari rumah itu, siapa tahu mereka akan membiarkan kita masuk dan kita bisa membuat panggilan telepon untuk meminta pertolongan.”

“Oh, ya ampun, tentu saja, aku bahkan tidak berpikir sampai ke sana. Kau benar-benar brilian, Olivia.”

Olivia tertawa menanggapi. “Percayalah, kau juga akan berpikir sampai ke sana ketika kita sudah mulai kedinginan.”

Seth hanya tertawa. “Ya, mungkin saja.”

“Baiklah, aku akan membawa mobil dan memimpin di depan, kau tinggal mengikutiku. Kuharap kita bisa menemukannya,” tambah Seth.

“Arahkan saja mobilmu di tempat terbuka di antara pepohonan. Akan ada jalan di sana.”

Mereka akhirnya menemukan kotak surat itu lagi dan berhenti di dekatnya. Olivia keluar dan Seth mengikutinya.

“Kurasa sebaiknya aku meninggalkan mobilku di sini. Jika aku mengenal ayahku dengan baik, dia pasti akan menghubungi Sheriff untuk mencariku dan akan lebih mudah jika mereka menemukan mobilku. Ada area luas di sana tempat aku bisa memarkirkan mobilku.”

“*That’s smart.* Oke, setelah kau memarkirkan mobilmu, kita bisa lanjut mencari rumah yang dimaksud.”

Setelah memarkirkan mobilnya, Oliva mengambil mantelnya dan mengeluarkan tas dari dalam bagasi. Seth memasukkan semua itu ke kursi belakang mobilnya dan mereka berkendara

untuk meneruskan pencarian. Jalan itu tidak teratur dan tidak terawat dan sepertinya tidak diaspal. Ia tidak yakin ke mana harus mengarahkan mobilnya tanpa membuat kendaraannya itu terjebak. Pada akhirnya ia meminta Olivia untuk menyetir sementara ia turun dan memeriksa jalan, memastikan mereka berada di jalur yang tepat dan tidak berbahaya.

Setelah bergerak pelan hampir 300 meter, Seth pikir ia melihat sebuah bangunan samar di depan. Tidak ada cahaya apapun yang datang dari sana. Seth tahun bahwa sudah hampir tengah malam tapi biasanya orang-orang akan menyalakan setidaknya satu lampu, entah itu di teras ataupun di depan garasi ataupun di gudang. Tapi setidaknya, ada bangunan di depan, tempat mereka bisa berlindung dan mungkin saja ada orang di dalam. Mungkin hanya aliran listrik yang terputus. Dalam cuaca seperti ini, apapun bisa saja terjadi.

Seth lalu kembali ke mobil dan mereka kembali berkendara. Ada lumbung dan juga sebuah rumah. Tapi tidak ada lampu, bahkan tidak ada sercercah pun cahaya di dalam sana. Juga tidak ada kendaraan. Mungkin saja mereka memarkirnya di dalam lumbung dan mungkin saja semua orang di dalam rumah sudah tidur.

Mereka keluar dari dalam mobil dan berjalan ke teras lalu mulai mengetuk. Awalnya ketukan mereka normal. Tapi karena tidak ada respon, mereka mulai menggedor dengan kuat sampai akhirnya mereka harus menyerah dan memutuskan bahwa rumah itu memang kosong.

"Seth, kurasa tidak ada jalan lain. Kita harus masuk secara paksa."

"Kurasa kau benar. Mudah-mudahan memang tidak ada orang di rumah. Jika kita sampai memaksa masuk dan ada orang di dalam rumah, bisa-bisa kita ditembak."

Tapi seperti Olivia, Seth tahu bahwa mereka hanya memiliki sedikit pilihan. Antara membeku di luar ataupun mencari perlindungan hangat di dalam rumah. Setidaknya itu resiko yang harus diambil. Rumah ini di atas bukit, jadi mereka berkeliling sampai akhirnya menemukan jendela yang menghadap ke ruang bawah tanah. Ia memecahkan kaca jendela tua itu lalu masuk dan bergerak turun. Setelahnya ia membantu Olivia untuk merangkak masuk. Seth merasa sedikit bersalah karena bahkan di saat-saat seperti ini, ia tetap tidak bisa menghentikan dirinya mengagumi bentuk dan kepadatan bokong wanita itu sementara membantunya turun.

Begitu mereka mendarat dengan aman di lantai ruang bawah tanah itu, mereka menggunakan flashlight ponsel mereka untuk memeriksa sekeliling. Tempat itu sepertinya memang sudah lama tidak didatangi oleh seseorang, ruangan itu

penuh dengan barang-barang tua dan tertutup debu serta jaring laba-laba.

"Sepertinya sudah bertahun-tahun sejak seseorang turun ke sini," komentar Seth.

"Ya, sepertinya begitu. Coba cek apakah lampunya masih menyala," ujar Olivia.

Seth mencobanya tapi gagal. Bola lampu itu tetap tidak menyala.

"Sepertinya memang tidak ada yang tinggal di sini. Tidak ada aliran listrik."

"Atau mereka hanya mematikannya karena tidak ada yang tinggal di sini."

Seth mengangkat bahu. "Ayo, kita cek ke atas," ajaknya.

Bab 3

Di lantai atas, walaupun tidak ditutupi jaring laba-laba sebanyak di ruang bawah tanah, tempat itu tetap saja berdebu dan jelas mencerminkan rumah kosong yang ditinggalkan oleh penghuninya.

"Sepertinya memang tidak ada orang."

"Mungkin sudah pindah."

"Atau sudah meninggal," tambah Seth.

"Atau bisa saja orangtua yang sudah dipindahkan ke panti jompo."

"*Well,* apapun itu, sepertinya rumah ini sudah cukup lama ditinggalkan penghuninya."

"Tapi masih banyak perabot yang tertinggal, mungkin... mungkin pemiliknya atau anak dari pemiliknya belum datang untuk membersihkan rumah ini."

"Ya, mungkin saja," kata Seth.

"Apapun itu, aku senang kita menemukan rumah ini."

"*Yeah. It might even have saved our lives*," ujar Seth lalu menunjuk perapian di ruang duduk rumah itu. "Aku akan mencoba menyalakan perapian untuk menghangatkan tubuh kita."

“Oke. Ruangan ini masih terasa begitu dingin, tapi tentu saja, ini jauh lebih baik daripada kita masih berada di luar.”

Mereka menemukan beberapa kayu di dekat perapian dan menyusunnya. “Aku bisa menyalakannya sendiri, mungkin kau bisa melihat berkeliling dan mencari sesuatu yang bisa kita gunakan, mungkin senter, atau lilin, supaya baterai kita tidak cepat habis.”

“Oke,” jawab Olivia.

Di kabinet dapur, Olivia menemukan sebuah senter dan setengah lusin lilin.

Mereka lalu menjelajah rumah tersebut. Di lantai atas, terdapat 3 kamar tidur yang dilengkapi dengan perabotan tapi sepertinya hanya satu saja kamar yang selalu digunakan, karena masih ada beberapa helai pakaian yang tertinggal. Mereka juga menemukan selimut dan

bantal bersih, juga satu senter lain dengan satu pak baterai yang belum dibuka, Seth yakin kalau baterai-baterai itu sudah kadaluarsa, tapi pasti masih bisa berfungsi walau sebentar. *Well,* ini jauh lebih baik daripada tidak ada apapun sama sekali.

Dan walaupun mereka tidak memiliki aliran listrik, tapi ternyata air panas di rumah ini masih berfungsi. Lalu masih ada sisa gas yang bisa digunakan untuk memasak air. Saat ia mengecek kulkas, tempat itu kosong dan bersih, hanya ada sebuah sampanye yang belum dibuka. Tapi ia menemukan puluhan makanan kaleng di pantry yang masih layak untuk dikonsumsi. Dan mereka juga menemukan beberapa panci dan peralatan memasak.

"*Jackpot!*" teriak Olivis senang karena ia menemukan makanan dan bahkan bisa memanaskannya.

"*Thanks God*," ucap Seth dari sampingnya. "Aku tidak tahu bahwa aku bisa sesenang ini hanya karena melihat sekaleng sup tomat."

"Aku juga. Aku sebenarnya sedikit lapar."

Mereka lalu tertawa senang karena menemukan harta karun itu di saat yang sangat tepat.

Mereka lalu makan malam bersama di depan perapian, dengan menu sup tomat dan sarden, mereka juga menemukan crackers asin yang masih bisa dimakan lalu setelahnya mereka meminum sampanye untuk menghangatkan tubuh mereka. Dan bagi mereka berdua, itu adalah salah satu makan malam terbaik dan terlezat yang pernah mereka cicipi.

Walaupun perapian itu bisa menyediakan kehangatan dan menaikkan suhu tapi rumah itu tetap saja terasa begitu dingin. Mereka harus

bergelung di bawah selimut agar tubuh mereka tidak membeku kedinginan. Sudah lewat tengah malam dan mereka mencoba untuk tidur di depan perapian. Di luar, angin masih bertiup kencang dan salju terus berjatuhan.

"Seth?" Suara Olivia memecah kesunyian. "Aku yakin kau lebih memilih untuk berada di rumah, aman dan nyaman dan tentu saja aku juga, tapi kalau aku harus terperangkap seperti ini, aku merasa senang bahwa setidaknya kau ada di sini. Ini jauh lebih baik daripada sendirian. Jadi aku ingin berterima kasih padamu."

"Aku juga ingin berterima kasih padamu, Olivia. Kau yang mengingat tentang kotak surat itu. Aku juga senang kau ada di sini, kita pasti bisa melewatinya bersama-sama."

"Ya, kita pasti akan bisa. Aku yakin sekali kalau keluarga akan cemas setengah mati."

“Keluargaku juga,” ucap Seth.

“Kau pikir apa tempat ini cukup tinggi dan dekat dengan menara signal? Mungkin kita bisa mendaki lebih tinggi besok?”

“Jujur saja, aku tidak tahu. Tapi kita bisa mencobanya. Aku tadi mengecek kabel telepon di dinding, tapi tidak berfungsi,” jawab Seth.

“Ya, aku juga sempat mengeceknya tadi,” ujar Olivia.

“Berapa persen sisa baterai di ponselmu?”

“Tidak banyak. Hanya 18%. Kau?”

“Lebih baik dariku,” jawab Seth meringis. “Aku hanya tinggal 10%.”

“Tunggu. Hari sudah larut, signalnya mungkin lebih baik. Bagaimana kalau kita naik ke atas dan berdiri di dekat jendela, mungkin saja ada signal yang tertangkap,” usul Olivia.

“Ide yang bagus. Ayo!”

Mereka meninggalkan kehangatan perapian dan selimut lalu naik ke lantai teratas rumah itu dan berdiri di dekat jendela yang menghadap ke selatan. Ada signal yang muncul, tapi tidak stabil, hanya satu bar, tapi setidaknya mereka sempat mengirimkan pesan kepada keluarga mereka.

Terdampar di Highway 10. Aman di dalam rumah.

Begitu pesan sukses terkirim, signal itu menghilang. Dan mereka terus berusaha mencari signal sampai baterai mereka benar-benar kritis sebelum akhirnya memutuskan untuk menyerah.

“Kita sudah beruntung karena bisa mengirim satu pesan,” hibur Seth.

“Ya, setidaknya ibuku tidak akan begitu khawatir.”

“Mereka tahu bahwa di area ini, kita akan sulit mendapatkan signal. Mereka tidak akan terlalu khawatir karena hanya mendapat satu pesan dari kita.”

Olivia mengangguk. “Tapi kurasa, mereka berpikir kita aman berada di rumah seseorang.”

“Ya, lebih baik seperti itu. Jadi mereka tidak akan terlalu cemas,” tambah Seth.

“Ya, ya, kurasa kau benar,” ucap Olivia setuju. “Itu lebih baik daripada mereka cemas memikirkan kita.”

Saat mereka kembali lagi ke depan perapian, jam sudah menunjukkan 2:00 pagi. Olivia memecah kesunyian di antara mereka lagi. “Seth? Aku agak kedinginan. Mungkin tubuh kita akan lebih hangat jika kita berbaring bersama dan membungkus tubuh kita dengan selimut-selimut?”

“Ya, tentu saja. Itu akan membuat kita berdua lebih hangat.”

Apa yang Olivia tidak tahu bahwa Seth sangat senang dengan ide ini. Sebelum malam ini, ia bisa dengan jujur berkata bahwa ia tidak lagi memiliki perasaan apapun pada wanita itu tapi setelah pertemuan mereka tadi, ia terkejut ketika mendapati bahwa perasaan tersebut tidak benar-benar menghilang tapi malah kembali dengan begitu cepat. Suara wanita itu, caranya bergerak, senyumnya, tatapannya, hanya dengan kehadiran wanita itu, semua berubah dalam sekejap, apa yang Seth pikir telah hilang malah kembali dengan begitu cepat. Kini, ketika ia berbaring begitu dekat dengan Olivia, terbungkus dalam selimut hangat, dengan wajah cantik wanita itu yang diterangi api dari perapian dan juga petualangan kecil ini, membuat kejantanannya mengeras.

Haruskah ia mengatakan sesuatu? Haruskah ia memberitahu Oliva? Sementara Seth berpikir, wanita itu bergerak semakin dekat padanya dan ia tidak bisa menahan diri untuk tidak menghidu aroma wanita itu.

"Your hair smells nice," ucap Seth tanpa berpikir.

"Seth! Maksudku... terimakasih, tapi... *could we get some sleep, okay*?"

"Maaf. Aku... tiba-tiba saja, aku tidak bermaksud apa-apa," ujar Seth sambil berpura-pura bahwa ia tidak terpengaruh. "Besok pagi mungkin kita bisa melihat sekeliling dengan baik. Kita lihat apa yang bisa kita lakukan besok untuk membuat kita lebih nyaman. Mungkin kita harus tinggal di sini beberapa lama."

"Ya. Seperti misalnya mencari lebih banyak kayu bakar," tambah Olivia lalu setelah beberapa

saat, dia kembali melanjutkan. “Selamat malam, Seth.”

“Selamat malam, Olivia.”

Wanita itu bergerak lebih dekat lagi, merapatkan tubuh mereka sementara Seth memeluknya. Lengan-lengan wanita itu menutupi dadanya jadi Seth tidak bisa merasakannya secara langsung. Tapi bokong wanita itu menekan tubuh bawahnya. Apakah wanita itu tidak merasakannya? Mungkin saja, tapi dia berpura-pura tidak tahu dan tertidur. Dan pada akhirnya wanita itu sepertinya memang benar-benar tertidur.

Tapi tidak demikian dengan Seth. Ia masih berbaring dengan mata nyalang sambil memikirkan situasinya. Bukankah ini seperti mimpi yang menjadi nyata? Hanya wujud dalam fantasi? Maksudnya... berapa besar kemungkinan mereka akan terperangkap bersama dalam badai

salju? Mungkin saja ada keajaiban yang terjadi, mungkin takdir sedang campur tangan untuk menyatukan mereka setelah bertahun-tahun. Seth tahu bahwa ini bodoh. Ia terlalu cepat mengambil kesimpulan. Seth bahkan tidak tahu apakah wanita itu masih lajang atau sudah menikah. Ia benar-benar tidak tahu apa-apa tentang Olivia yang sekarang.

Bab 4

Mereka bangun pagi-pagi sekali keesokan harinya. Sebenarnya tidak ada di antara mereka yang tahu jam berapa saat ini karena ponsel keduanya sudah mati dan mereka tidak memiliki jam tangan. Tapi dari sinar pucat matahari, sepertinya hari masih sangat pagi. Seth terjaga hampir semalaman dan berusaha menjaga agar api di perapian tetap menyala tapi tetap saja, ruangan itu tetap dingin. Ia melemparkan kayu

terakhir ke dalam perapian sebelum mulai menghangatkan sup untuk sarapan mereka.

Selama sarapan mereka mulai mengejar ketertinggalan mereka sejak high school. Olivia rupanya berganti jurusan dari Komunikasi menjadi keperawatan. Ia lalu bergabung dengan Doctors Without Borders dan berkeliling dunia. Ia pernah memiliki beberapa kekasih tapi tidak ada yang serius. Tapi kini ia merasa bahwa sudah saatnya ia berhenti berpetualang dan berkeliling, pada usia yang ke-30, ia harus mengakui bahwa mungkin sudah saatnya ia menetap atau setidaknya memiliki kehidupan yang lebih stabil. Jadi ia menerima pekerjaan di sebuah klinik yang tak begitu jauh dari kota kelahirannya, hanya sekitar 70 km, jarak yang tidak begitu jauh seandainya ia ingin mengunjungi keluarganya di akhir pekan dan di hari-hari libur.

Sedangkan Seth lulus sebagai insinyur dan ia membangun perusahaan kecilnya sendiri bersama temannya tapi enam tahun setelahnya, ia memutuskan untuk menjual bagian sahamnya dan menerima tawaran bekerja di sebuah perusahaan mobil elektrik ternama. Kurang lebih enam bulan yang lalu, wanita yang menjalin hubungan dengannya selama 4 tahun dan hampir saja menjadi tunangannya tiba-tiba memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka. Ia tinggal sekitar 180km dari Eagle Creek dan selalu pulang setiap Natal dan Thanksgiving. Karena bagi Seth, hari libur adalah waktunya untuk keluarga dan ia selalu memastikan ia pulang setiap kali ada kesempatan.

Tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk menemukan kayu bakar tambahan. Kayu-kayu itu ditumpuk tak jauh dari pintu lumbung dan disimpan dengan baik, masih dalam keadaan yang cukup kering. Salju masih terus turun dan

menutupi jalanan dan sepertinya mereka tidak akan bisa meninggalkan tempat ini untuk sementara waktu. Dan sudah pasti mereka tidak akan sempat merayakan Natal di rumah masing-masing. Mereka memang tidak mengatakannya, tapi mereka berdua jelas tahu akan hal itu.

Seth lalu mulai menghitung stok makanan kaleng yang mereka miliki. Tidak begitu banyak tapi setidaknya bisa bertahan hingga seminggu. Ia ragu kalau mereka harus terjebak begitu lama, tapi setidaknya ia juga harus bersiap untuk yang terburuk. Jika memang mereka harus tinggal lebih lama dari yang diperkirakan, setidaknya mereka tidak akan kelaparan untuk satu minggu ke depan.

Yang menjadi masalah adalah lilin. Mereka hanya punya beberapa yang tersisa, jadi sepertinya mereka akan menghabiskan malam dengan hanya ditemani api dari perapian. Tapi itu juga bukan masalah besar karena mereka pasti

harus selalu tinggal di depan perapian setiap malam untuk menghangatkan tubuh karena ruangan lain di dalam rumah ini tidak memiliki pemanas apapun dan udaranya terasa membekukan.

Mereka juga menemukan beberapa permainan kartu dan buku-buku yang mungkin bisa membantu mereka melewatkan waktu di tempat ini. Tapi tentu saja keberadaan mereka masing-masing telah menjadi semacam hiburan untuk keduanya. Setidaknya mereka memiliki seseorang untuk saling berbagi dan saling mendukung dan saling bercerita. Ia tidak tahu bagaimana dengan Olivia, tapi Seth sangat senang ditemani oleh wanita itu. Ia menikmati berada di dekat Olivia.

"Seth," ujar Olivia setelah mereka selesai mengumpulkan kayu bakar dan menghitung semua *supply* yang mereka miliki untuk bertahan di rumah ini. "Bagaimana dengan mandi air panas,

menurutmu apakah air panasnya benar-benar berfungsi?"

Rumah ini tidak memiliki shower, hanya ada bathtub besar di lantai satu. Dan jujur saja, instalasi air panasnya sepertinya sudah ketinggalan beberapa tahun bahkan mungkin dekade, jadi baik Olivia maupun Seth tidak begitu yakin.

"Aku tidak tahu, Olivia. Tapi kalau memang air panasnya tidak berfungsi, selama airnya masih mengalir, kita bisa selalu memanaskannya di atas tungku, masih ada gas yang tersisa, kurasa cukup untuk kebutuhan kita selama seminggu lebih. Masih aman."

Olivia tertawa mendengarnya. "Sepertinya repot sekali. Tapi karena kita juga tidak melakukan apa-apa, mengapa tidak? Kau ingin mandi berendam sekarang?"

“Ya, kenapa tidak? Kau lebih dulu, jangan buang airnya, nanti aku akan berendam setelahmu.”

Olivia diam sesaat, tampak berpikir. “Kalau begitu, airnya akan menjadi dingin. Kalau kita mengisi ulang bak mandinya, itu hanya akan membuang-buang air dan merepotkan kita kalau kita benar-benar harus memasak airnya.”

“Tidak apa-apa, tidak perlu mengisi ulang baknya. Aku juga tidak masalah kalau airnya sedikit dingin. Yang penting aku bisa berendam sejenak.”

“Kau tahu, Seth, saat aku berada di Afrika, kami sering mandi berendam bersama untuk menghemat air. Aku sudah pernah melakukannya, jad tidak masalah bagiku. Mengapa kita tidak berendam bersama? Bak ini lebih dari cukup untuk kita berdua,” usulnya mengejutkan Seth.

Seth berusaha tampak santai dan menjaga ekspresinya. Tapi yang ada di pikirannya saat ini adalah tubuh telanjang Olivia. Dan… *oh Lord!*

"Apa… apa kau yakin? Maksudku… kita berdua akan… kau tahu, telanjang?"

"Begitulah orang-orang mandi pada umumnya, Seth," ucap Olivia geli. "Begini saja, untuk membuat kita berdua tidak canggung, aku berjanji tidak akan melihatmu."

"Bukan itu maksudku, Oli…"

"Oh, ayolah, *I am freezing and I need to warm up,* aku saja tidak malu, kenapa kau harus malu?" Lalu wanita itu mulai melepaskan pakaiannya yang tadi basah karena mencari kayu bakar di luar dan meletakkan pakaian-pakaian itu di depan perapian. Segera saja wanita itu hanya tinggal mengenakan bra dan celana dalam. Dan Seth tidak bisa tidak memperhatikan keindahan tubuh

wanita itu. Ia melihat Olivia berjalan ke dalam kamar mandi dan sebelum membuka pintu, wanita itu berbalik menatapnya. “Lebih baik kau cepat atau kau akan menyesal telah bersikap *gentleman* dan menolak tawaranku.”

Seth mendengar suara air yang mulai mengalir sementara ia masih berdiri mematung di tempatnya. Ia bertanya-tanya pada dirinya sendiri, haruskah ia mengikuti wanita itu dan berendam bersama? Apakah Olivia benar-benar tidak masalah? Sebagian dari diri Seth berkata bahwa ia tidak seharusnya melakukannya tapi sebagian dari yang lain berkata bahwa ini adalah kesempatan yang tidak boleh ia sia-siakan. Itu adalah Olivia, wanita yang sudah menjadi objek fantasinya sejak remaja, dan wanita itu kini mengundangnya untuk melihatnya telanjang dan berendam bersama.

Seth, ini adalah kesempatan yang tidak boleh kau sia-siakan!

Seth lalu dengan cepat melepaskan pakaiannya yang juga basah dan meletakkannya di depan perapian seperti Olivia lalu dengan hanya menggunakan boxer, ia menyusul wanita itu ke dalam kamar mandi. Saat ia masuk, wanita itu telah berada di dalam bak, sedang membelakanginya.

"Kau sudah mendapatkan akal sehatmu kembali?" goda wanita itu tanpa melihatnya. "Ayo cepat, masuklah."

Olivia bergeser dan menyediakan tempat yang cukup luas bagi Seth untu masuk dan berendam. Setelah melepaskan boxernya, ia masuk ke dalam bak itu sambil berdoa adalah kejantanannya yang setengah mengeras tidak membuat masalah untuknya. Dan di dalam bak, ia berusaha

membuat jarak sejauh mungkin agar kejantanannya tidak menyentuh wanita itu.

"The water feels great, right?" tanya Olivia.

Seth begitu tegang sampai-sampai tidak menyadari apapun, sebenarnya.

"Ya, ya, *feels great*," balasnya sembarangan.

"Setelah tubuh kita cukup hangat, kau mungkin bisa membantu membersihkan punggungku?"

Ia tidak mengerti mengapa Olivia bisa terdengar setenang itu sementara Seth sudah nyaris meledak karena ketegangan yang dirasakannya.

"Ya, oke, tidak masalah," jawab Seth dan berusaha terdengar setenang mungkin.

"Kau bisa menjulurkan kakimu," ujar Olivia tiba-tiba. "Kalau kau terus duduk seperti itu, rasanya tidak akan nyaman buatmu."

Walaupun Olivia tidak melihatnya, tapi sepertinya Olivia bisa membaca ketegangan Seth dan mengerti bahwa ia berupaya keras untuk tidak menyentuhnya.

"Aku... aku tidak ingin membuatmu tidak nyaman."

"Aku baik-baik saja, Seth. Jangan cemaskan itu," ujar Olivia.

"Oh... oke."

Lalu ia merasakan wanita itu bergerak. "Aku ingin menyandarkan punggungku, *please*? Kau bisa meletakkan tanganmu di pinggiran bak, mungkin?"

Seth memindahkan tangannya ke pinggiran bak dan Olivia bergerak untuk bersandar. Tubuh mereka bersentuhan dan kejantanan Seth terasa menekan punggung wanita itu sementara Olivia menyandarkan kepalanya di bahu Seth. Ia tidak

sanggup menolak godaan untuk menatap ke bawah dan melihat dada wanita itu. Olivia memiliki dada yang menggiurkan dengan puncak-puncak yang sungguh menggoda. Seth tidak yakin bahwa ia pernah melihat pemandangan yang lebih erotis dari ini.

"Berapa lama kau akan terus mengeras seperti ini?"

Pertanyaan itu mengejutkan Seth dan membuatnya tergagap.

"Ak... aku... uh... aku tidak tahu. Kau... kau adalah wanita yang cantik, Olivia dan aku hanya pria normal biasa. Reaksi alami."

"Tadi malam juga, itu reaksi alamimu? Kau mengeras hampir sepanjang malam."

"Benarkah? Kalau begitu aku pasti tidur dalam keadaan bergairah," aku Seth malu. "Aku bangun

dalam keadaan keras. Maaf. Sudah lama sejak aku berhubungan intim dengan seorang wanita."

"Tidak bisa melupakan kekasihmu? Bagaimana kehidupan seks kalian? Dengan wanita yang hampir kau nikahi itu?"

Percakapan seperti ini membuat Seth terkejut. Ia tidak pernah menyangka akan datang suatu hari di mana ia membahas hal-hal pribadi seperti ini dengan seseorang yang ia kagumi, seseorang yang pernah menjadi objek fantasinya bertahun-tahun lalu dan seseorang yang masih membuatnya merasakan semua itu hingga sekarang.

"Tidak ada masalah, hubungan seks kami hebat dan sehat," jawab Seth akhirnya.

"Maaf jika pertanyanku terlalu pribadi," ucap Olivia tiba-tiba.

"Memandang situasi kita saat ini, *you're forgiven, Olivia*," canda Seth.

Hal itu membuat Olivia tertawa. "Ya, tidak bisa dipercaya, bukan? Aku telanjang di dalam bak mandi bersama Seth Marshall."

"*Well, same.* Aku juga tidak percaya kalau aku telanjang di dalam bak mandi bersama Olivia Lee."

"Jangan katakan pada siapapun," ucap Olivia dengan nada menggoda. "Itu akan merusak reputasiku."

"Tapi bayangkan, seperti apa pengaruhnya pada reputasiku. Kau adalah gadis terpopuler di high school, semua orang menyukaimu."

"Kau juga tidak buruk, Seth. Dan kau tumbuh lebih baik lagi. Kau sekarang adalah seorang pria yang tampan dan setidaknya kini aku tahu, ukuranmu tidak bisa disepelekan. Banyak wanita akan tergila-gila dengannya."

Seth tertawa ketika mendengar Olivia mengomentari tentang ukuran tubuhnya itu. "Dan kau, Olivia, kau adalah wanita yang sangat menarik, bahkan sebelum kau telanjang seperti ini."

Olivia tersenyum lalu mereka kembali dalam kebisuan.

"*This is nice*," komentar wanita itu kemudian. "*And it's nice to be warm too*."

Seth lalu menjatuhkan lengannya dari pinggiran bak dan melingkarkannya di sekeliling wanita itu.

"Katakan padaku, apa yang kau pikirkan malam itu, saat tubuh kerasku menekan bokongmu? Jujurlah," bisik Seth pada wanita itu.

"Terkejut, pada awalnya. Tapi aku kemudian ingat, bahwa kau dulu menyukaiku."

"Ya, aku memang menyukaimu saat itu. Tapi aku juga sadar bahwa sebenarnya aku tidak benar-benar mengenalmu. Aku bahkan tidak tahu apa warna favoritmu, makanan kesukaanmu, hal-hal seperti itu. Bagiku, saat itu kau adalah gadis yang cantik di mataku, gadis terpopuler dan aku menginginkanmu. Kau tahu, anak remaja laki-laki biasanya dangkal dan aku tahu hampir setiap dari siswa pria di sekolah menyukaimu."

"Hubungan pria dan wanita di high school memang biasanya dangkal. Dan aku selalu tahu bahwa aku akan pindah dari Eagle Creek, jadi sebisa mungkin aku tidak ingin terlibat dalam hubungan yang terlalu serius. Kuharap kau tidak terlalu kecewa padaku, maksudku aku tahu kau menyukaiku, tapi aku tidak pernah membalas perasaan itu."

"Tidak, tidak, *you were fine*."

"Jadi, kau masih bergairah terhadapku, Seth?"

“Bukankah ini sudah jelas?” tanya Seth.

“Kalau aku membantumu membereskan masalah itu, kau pikir kita bisa tidur nyenyak malam ini?”

Lagi-lagi pertanyaan Olivia membuat Seth terkejut dan membuat pikirannya berkelana ke mana-mana. Apa yang dipikirkan wanita itu?

“Aku… aku tidak tahu, mungkin. Mungkin juga tidak. Aku sudah terlalu lama menginginkanmu.”

Olivia terkekeh pelan.

“Bukan kau saja yang bergairah, aku juga, Seth. Mengapa kita tidak saling menatap sejenak, aku akan menunjukkan tubuhku dan kau akan melakukan hal yang sama, lalu kita berdua bisa memuaskan diri kita sendiri.”

Seth tidak mempercayai pendengarannya. Tapi ia tidak akan mungkin menolak tawaran itu. “Oke, jika itu yang kau inginkan.”

Olivia lalu berbalik untuk menatap Seth. Mata Seth membuka lebar saat menatap dada wanita itu.

“*You tits look amazing*,” puji Seth.

“Terima kasih,” ujar Olivia. “Mengapa kau tidak duduk tegak dan membiarkanku melihatmu?”

Senyum melekuk di bibir Seth. “Tentu saja.”

Seth duduk tegak lalu berlutut agar Olivia bisa melihatnya dengan lebih jelas.

“*Nice. You have a very nice body, Seth. Escpecially that part*,” ujar Olivia sambil menatap bagian tubuh Seth yang semakin mengeras di bawah tatapan wanita itu.

"Terima kasih," ujar Seth sambil kembali ke posisinya semula. "Sekarang giliranmu."

Olivia lalu berlutut dan membiarkan Seth menatap tubuhnya, membiarkan pikirannya bergerak semakin tak terkendali dan ia mereguk ludah sebelum memuji kesempurnaan wanita itu.

"*You are perfect.*"

Olivia tersenyum dan kembali ke posisinya semula. Mereka mulai menyentuh diri mereka sendiri. Olivia mendesah lalu menutup matanya sementara tatapan Seth terkunci pada wanita itu.

"Seth?"

"Ya?"

"*Tell me what you're thinking.* Katakan apa yang kau fantasikan saat ini? *Tell me what you're fantasizing about doing with me.*"

"Oke."

Seth tidak tahu bahwa itu akan menjadi hal termudah sekaligus hal tersulit untuk dilakukan. Ia mengosongkan pikirannya, hanya mengisinya dengan Olivia, dengan pemandangan wanita itu, menatap dadanya yang penuh, membayangkan pinggul dan kewanitaannya yang indah yang bersembunyi di bawah air, menatap wajah cantiknya, bibir penuhnya... Ia berusaha merasakan semua itu lalu mulai berbicara dengan suara rendah serak, berusaha menggambarkan apa yang ia bayangkan dilakukannya bersama Olivia.

"Aku sedang memegang wajahmu dan menciummu. Bibir kita menyatu dalam ciuman lembut yang dalam. Jemariku mengelus sisi lehermu perlahan, naik pelan-pelan ke rahangmu. Kau bisa merasakan sengatan listrik itu memenuhimu. Kau bisa merasakan sensasi menggelitik di bawah tubuhmu. Ciuman kita semakin kuat dan lidahku kini menelusup ke

dalam mulutmu, saling menggoda dan saling membelai. Kita bisa merasakan satu sama lain, semakin dalam dan kuat."

"Tanganku lalu bergerak ke bawah, menggoda kedua puncakmu, mengusap dadamu, meremasnya lembut. Kau mendesah saat jari-jariku mempermainkan puncak dadamu. Kau menginginkannya, tubuhmu menginginkannya. Kau membutuhkannya. Lalu bibirku menyentuh puncak dadamu dan aku mulai mengisapnya. Tanganku yang lain bergerak membelai ke bawah, menyentuh lipatanmu yang basah."

"Kau merasakan tubuhku mengeras dan kau tahu aku sudah siap. Kau juga tahu bahwa itu artinya aku menginginkanmu sebesar kau menginginkanku. Kau bisa merasakan tangan-tanganku di tubuh dan dadamu. Kau merasakan bibirku di lehermu. Kau bisa mendengar napasku. Kau bisa merasakan ciumanku. Kau

menginginkannya sekarang. Kau menginginkannya saat ini. Dan di saat itulah, kau merasakan tubuh kerasku memasukimu. Kau menggerakkan pinggul dan kakimu agar aku bisa membenamkan diriku sepenuhnya. Kau butuh untuk merasakanku di dalam dirimu. Aku memasukimu dengan pelan, sedikit demi sedikit sementara tubuhmu menyambutku. Kau mengerang nikmat saat aku memenuhimu. Lalu aku mulai bergerak."

"Rasanya begitu nikmat sampai-sampai kau ingin meledak. Aku terus menggerakkan diriku, semakin cepat dan keras. Kau terasa begitu nikmat, Olivia. Seperti dewi. Tubuhmu sempurna. Aku memujamu. Aku terus menghunjam dan kita semakin dekat… semakin dekat…

Kali ini Seth tidak sanggup melanjutkan. Ia memejamkan mata dan menggerung, menyelesaikan gairahnya yang membludak dan ia

meledak. Kata-katanya sendiri telah menciptakan bayangan erotis yang membuatnya tidak sanggup menahan dirinya. Saat ia membuka mata, ia meringis ketika menatap Olivia yang tengah memandangnya.

"Maaf," ucapnya.

Olivia menggeleng. *"It's okay, you are beautiful, Seth*."

"Tapi kau tidak..."

Olivia menggeleng. "Tidak, belum, aku membutuhkan lebih dari sekadar kata-kata untuk membuatku klimaks. Tapi kau melakukannya dengan sangat baik. *Good story*."

"Terima kasih. Apakah ada yang bisa kulakukan untuk membantumu?"

Olivia kembali menggeleng. "Tidak, tidak sekarang. Tapi kalau membutuhkannya, aku akan

memberitahumu, oke? Siap untuk keluar dari bak ini?"

"Menurutmu pakaian kita sudah kering?" tanya Seth, tiba-tiba merasa harus mengalihkan topik pembicaraan.

"Kurasa sudah."

Ia mereguk ludah lagi saat melihat wanita itu berdiri dan melangkah keluar lalu meraih handuk kering.

"Aku belum sempat menggosok punggungmu."

"Mungkin lain kali, Seth."

Bab 5

Mereka lalu mengeringkan diri dengan cepat dan tanpa mengenakan kembali pakaian dalam mereka, Olivia mengajak Seth kembali ke depan perapian.

"Kemarilah, duduklah di dekatku," ujar Olivia sambil menepuk tempat di sebelahnya.

Seth dengan senang hati duduk di dekat wanita itu. Tanpa canggung, Olivia langsung melingkarkan tangannya ke sekeliling leher Seth

lalu menatap ke dalam matanya sebelum mencium Seth. Ciuman mereka awalnya ragu-ragu mencoba, tapi setelah itu, mereka dengan cepat larut dalam gairah.

"Wow, Seth, apakah kau selalu adalah pencium yang baik?" goda Olivia saat mereka memisahkan diri.

"Yup. Sayang sekali kau dulu melewatkannya," goda Seth kembali.

Olivia tertawa lembut lalu dengan berani wanita itu meraih ke bawah dan membungkus kejantanan Seth yang tebal dan keras itu dengan telapaknya. Ia meremas lembut sambil merasakan sepanjang ukurannya. Lalu Olivia menunduk dan mencium kepalanya, berhenti sejenak sebelum dengan pelan menenggelamkan kepalanya. Lalu ia menggunakan lidahnya untuk menggoda dan kemudian mulai mengisap. Tangannya

menggosok naik turun sementara ia menggoda dan merayu pria itu.

"Mmmm..." Ia mencium kepalanya lagi sekilas sebelum menaikkan tatapannya pada wajah Seth yang sepertinya terbelah di antara nikmat dan tersiksa karena harus menahan gairahnya. "*Do you know, I love sucking it?*"

Seth menggerung pelan sebelum menarik napasnya dalam.

"Please, Olivia..." Wanita itu tidak akan pernah tahu berapa kali ia memimpikan saat-saat seperti ini.

Olivia terus bermain, menggoda, mengusap lalu mengisap sedikit sebelum berhenti. "Seth, *do you want to fuck me*?'

"Oh *Lord,* lebih dari hidup itu sendiri," ungkap Seth dan bahkan itu membuatnya terkejut.

Olivia tertawa senang. “Jawaban yang bagus. Tapi aku punya peraturan.”

“Apa itu?”

“*Make me cum first.*”

Seth tahu apa yang diinginkan oleh Olivia. Ia tidak membuang waktu. Ia mengatur posisi, membaringkan wanita itu ke lantai dan kemudian bergerak di antara kedua kaki Olivia.

“Ohhh!”

Olivia terkikik senang. Ia sudah basah karena antisipasi. Pria itu mulai menciumi paha dalamnya sebelum fokus menggoda tonjolannya. Seth menggunakan lidah dan bibirnya dengan ahli, menjelajahi lipatan Olivia sebelum lidahnya bergerak masuk ke dalam kehangatan Olivia. Dia menggoda sejenak sebelum menarik lidahnya. Lalu kembali menggoda tonjolan Olivia. Kali ini

dia mengisap pelan lalu menjilatinya dengan rakus.

"Ohh! Kau bukan saja pencium yang baik, Seth," erang Olivia.

Seth sepertinya senang dengan pujian itu dan meningkatkan iramanya. Bukan saja lidah dan bibir, pria itu menambahkan jemari, bergerak pelan keluar masuk, tidak dalam tapi mencari titik kenikmatan tersebut. Saat menemukannya, dia meningkatkan irama dan menggabungkan lidah, bibir serta jarinya untuk membuat Olivia menyerah dalam klimaks hebat yang menggetarkan.

"Ohhhh!" pekik Olivia puas.

Kepala pria itu bergerak naik untuk menciumi kedua puncak payudaranya dan terus merambat naik hingga mencapi bibir Olivia. Sementara mereka berciuman, pria itu menempatkan dirinya

dan dengan bantuan Olivia, pria itu berhasil membenamkan dirinya ke dalam tubuhnya.

"Oh..." desah Olivia.

Seth juga menggerung nikmat. Rasanya seperti pulang ke rumah. Rasanya ini sungguh sempurna. Inilah tempat seharusnya ia berada, tempat di mana ia selalu ingin berada, tepat di dalam diri seorang wanita yang begitu sempurna di mata Seth. Lalu mereka mulai bergerak. Seth menghunjam keluar masuk tubuh Olivia.

Olivia mengerang di bawah pria itu. Ia pernah bercinta dengan pria lain sebelumnya. Tapi entah kenapa, kali ini terasa lebih tepat. Lebih dari nikmat. Ini bukan hanya sekadar penyatuan dua tubuh. Entah kenapa, ia merasa nyaman dengan pria itu. Olivia merasa ia bisa memberikan seluruh dirinya sepenuhnya kepada Seth. Ia memberi, Seth menerima. Tapi Seth juga memberi dan Olivia menerima. Mereka saling melengkapi. Ia

meledak lagi dengan hebat di dalam pelukan pria itu dan mereka berciuman. Setelahnya pria itu melanjutkan pendakiannya sendiri sampai dia meledak di dalam tubuh Olivia. Setelahnya, Seth berguling menjauh.

"Wow," ucap Olivia.

"Wow," ulang Seth.

Mereka berdua lalu tertawa.

"*Well*, Seth Marshall... *you really know how to fuck!*" Olivia tertawa lagi.

"Kau ingin menuliskannya di dinding?" goda Seth.

"Oh, tentu saja tidak. Aku tidak akan mengambil resiko itu dan membiarkan wanita lain tahu. Aku menginginkanmu untuk diriku sendiri."

"Nah, wanita lain tidak akan mendapatkan kesempatan itu," ucap Seth.

"Ya ampun, kau masih keras? *You are not kidding, right*?"

Seth menggeleng.

"Kalau begitu kau mungkin memang pria sempurna untukku."

Olivia lalu dengan cepat bergerak ke atas pria itu. Tubuh mereka masih licin karena penyatuan tadi dan dengan mudah ia menurunkan diri dan menyelipkan pria itu ke dalam dirinya. Ia menunggangi pria itu sementara Seth bermain-main dengan dadanya. Ia terus menunggangi pria itu sampai ia meledak kembali sebelum terjatuh ke atas pria itu. Karena merasa dingin, mereka kemudian menutupi tubuh dengan selimut.

"Kau pikir kita bisa terus melakukan ini sampai ada yang datang menyelamatkan kita?"

"Kedengarannya menyenangkan," ujar Seth. "Omong-omong, kau tahu ini hari apa?"

"Ya, *Merry Christmas, Seth... well, Christmas Eve."*

"*Merry Christmas too, Olivia.* Keluargaku selalu memulai perayaan hari ini."

"Keluargaku juga. Saat ini mereka pasti benar-benar mengkhawatirkan kita."

"Mungkin. Tapi kita juga bersenang-senang," goda Seth.

Keduanya tertawa. "Seandainya saja mereka tahu."

Lalu Olivia menambahkan. "Ibuku sangat menginginkan cucu. Dia mungkin tidak keberatan."

Seth tertawa keras.

"Ya, ibuku juga demikian."

"Tapi jangan cemas. *I am on the pill.*"

"Oh, baguslah," jawab Seth. Tapi sesungguhnya ia sadar bahwa ia kecewa. Menetap dengan Olivia, membangun keluarga dengan wanita itu, itu akan menjadi mimpi masa depan yang indah bagi Seth. Seandainya saja wanita itu bersedia...

Olivia juga terkejut ketika menyadari bahwa ia juga sedikit kecewa. Ya, ia tahu jam biologisnya terus berdetak, tapi jam emosionalnya juga demikian. Tidak bisa ia pungkiri, Olivia juga menginginkan seorang suami dan sebuah keluarga, lebih dari yang ingin diakuinya. Dan untuk pertama kalinya, ia menyadari bahwa Seth bisa menjadi pria yang tepat untuknya. Pria itu sepertinya tipe pria yang bisa menjadi suami yang baik, tipe yang diinginkan seorang wanita untuk membangun keluarga dan membesarkan anak-anak mereka.

Apakah mungkin pria itu memang pria yang tepat baginya? Hal-hal aneh memang bisa saja terjadi, pikirnya. Lalu ia menyadari satu hal. Di tengah kegembiraannya karena akan pulang berlibur, ia lupa meminum pilnya. Dan ia bahkan meninggalkan pil itu di kantong satunya lagi di dalam bagasi mobilnya. Oh baru satu hari, ia yakin semua akan baik-baik saja. Dan kulit pria itu juga begitu hangat dan terasa menyenangkan, membuat Olivia melupakan kecemasan kecilnya itu. Pria itu terasa begitu sempurna. Juga memenuhinya dengan begitu sempurna. Dia hebat dalam memuaskan Olivia.

"Seth?" panggilnya.

"Ya?"

"Bisakah kita melakukannya lagi? *This time, do it hard."*

"Apakah kau tidak..."

"Tidak, aku baik-baik saja. Jangan cemaskan itu."

Seth mengerti. Setelah semua yang terjadi, Olivia membutuhkan itu semua. Seolah wanita itu ingin memastikan sesuatu. Seth akan memberikan apa saja untuk wanita itu, mengingat betapa tertariknya ia pada Olivia. Entah bagaimana, wanita itu telah menariknya lebih dalam, jauh lebih dalam dari siapapun yang pernah bersamanya. Jika wanita itu ingin Seth melakukannya dengan keras, dengan liar, ia akan dengan senang hati memberikannya.

Olivia melemparkan selimut dari atas mereka dan berlutut dengan kedua kaki dan tangannya sebagai tumpuan. Seth berlutut di belakang wanita itu dan menampar bokong Olivia. "Kau menyukainya?"

"Mmmm..." jawab wanita itu.

Ia menampar sisi bokong yang lain dan wanita itu mengerang dalam.

"Katakan bahwa kau menginginkannya."

"Ya, ya, aku menginginkannya. *Fuck me now!*"

Kata-kata itu membuat Seth menjadi semakin keras dan besar dan panjang. Ia menempatkan dirinya dan menghunjam masuk dalam satu dorongan kuat dan kasar. Lalu ia menarik dirinya keluar lagi dan menghunjam kembali dengan kekuatan penuh, ia bergerak dengan cepat dan keras, lagi dan lagi dan lagi.

Seth lalu meningkatkan iramanya, masih keras, tapi lebih cepat. Dia menekan punggung Olivia sehingga dia bisa memompa dirinya lebih cepat. Getaran terasa menjalari tubuh Olivia. Ia tidak bisa berhenti menginginkannya. Lebih keras, lebih cepat, benaknya menjerit, tubuhnya menginginkan lebih dan ia tahu hanya Seth yang

bisa memberikannya. Napasnya terdengar tersengal keras. Begitu juga Seth. Ia bisa merasakan pria itu di dalam dirinya, meregangkannya, memompanya. Lalu ia merasakannya ketika pria itu menyemburkan benihnya jauh ke dalam tubuhnya. Itulah yang menjadi batas Olivia dan ia merasakan dirinya ikut meledak, terjun dalam badai nikmat itu.

Itu adalah hal terakhir yang diingatnya sampai ia menyadari bahwa pria itu sudah berbaring di sampingnya, basah oleh keringat dan napasnya memburu hebat. Mereka berbaring seperti itu beberapa lama, berusaha menenangkan napas mereka dan meredakan sisa-sisa gairah yang masih membakar mereka. Mereka pasti jatuh tertidur seperti itu. Tapi kemudian, Olivia terbangun lebih dulu ketika api perapian semakin kecil dan udara terasa semakin menggigit. Ia melempar satu kayu bakar ke dalamnya lalu menoleh untuk menatap Seth. Tangannya

bergerak untuk menyentuh pria itu. Wajahnya tampak damai ketika tertidur. Ia masih menatap wajah itu sejenak sebelum ia menciumnya. Dan tepat ketika itu, Seth bangun dan membuka matanya. Pria itu tersenyum dan mereka kembali berciuman.

"Kau lapar?" tanya pria itu.

Olivia bahkan tidak sadar kalau ia lapar. "Ya, ya, aku lapar."

Seth bangun lalu melempar satu lagi kayu bakar ke dalam perapian.

"Kau sebaiknya mengenakan pakaian," ujar Olivia, karena pemandangan tubuh telanjang pria itu membuatnya sulit berkonsentrasi.

"Ya, sebentar. Aku mau mandi kilat dulu."

Pria itu menghilang sejenak ke dalam kamar mandi, dan muncul lagi secepat kilat sambil

mengenakan pakaiannya kembali dengan kecepatan yang mengagumkan.

"Oke, sekarang giliranku," ucap Olivia sambil berlari ke dalam kamar mandi.

Begitu selesai, Seth membuka beberapa kaleng beef stew dan corn chowder untuk menu makan mereka di malam Natal. Mereka menikmati makanan mereka di depan perapian dan Seth menggoda Olivia kemudian. "Kau tahu, walaupun kita terperangkap di sini, tapi menurutku ini adalah malam Natal terhebat."

"Aku tidak bisa tidak setuju," jawab Olivia lalu terkekeh.

Mereka menghabiskan malam itu dengan berbincang, sampai akhirnya mereka tertidur saling berpelukan.

Bab 6

Saat Olivia bangun di pagi Natal, ia menyadari ada kaus kaki yang tergantung di depan perapian. Dan ada label tulisan bertuliskan namanya. Olivia bergegas bangun dan mengintip ke dalam. Rupanya pria itu telah meletakkan cokelat ke dalamnya dan menggantungkan kaus kaki itu di depan perapian. Terharu, ia menunduk untuk mencium pria itu.

"Selamat Natal," ucapnya saat pria itu terbangun. "Terima kasih atas hadiahnya. Tapi bagaimana kau menemukan kaus kaki itu?"

"Selamat Natal, Olivia. Aku menemukan kotak dekorasi itu di lemari di lantai atas. Bukan itu saja, masih ada lagi."

Olivia kemudian melihat bahwa di sekitar ruang tamu, pria itu sudah menggantung beberapa dekorasi Natal.

"Dan ini bagian terbaiknya," ujar Seth sambil menunjuk mistletoe kering di atas mereka.

"Apa itu mistletoe?" tanya Olivia.

"Kenapa kita tidak mengetesnya?" tanya pria itu.

Lalu mereka berciuman di bawahnya.

"Mmmm... ini adalah Natal terbaikku," ucap Olivia.

Dan mereka tertawa.

Mengejutkan bahwa mereka berdua bisa merasa begitu dekat. Mereka juga membicarakan tentang tadi malam. Dan situasi di mana mereka berada sekarang. Seolah keajaiban Natal telah mempertemukan dan memerangkap mereka di sini, dan bahwa walaupun tidak nyaman, mereka berdua setuju bahwa ini adalah pengalaman yang paling hebat dan menakjubkan.

Mereka memakan cokelat sebagai sarapan. Lalu kacang hitam yang dipadu dengan sup tomat. Walaupun hanya makanan kaleng terbatas, tapi rasanya sangat lezat. Mereka lalu bercinta lagi di depan perapian, hampir sepanjang hari. Dan malamnya, mereka bergelung bersama. Olivia lalu bertanya pada Seth, "Kau siap untuk hadiah Natalmu?"

"Apa?" Seth terlihat terkejut dan juga penasaran. "Oke, apa itu?"

"Hanya ini... kurasa... kurasa aku jatuh cinta padamu. *So i wanna give you my heart*," ucap Olivia dengan mata berkaca-kaca.

Seth tersenyum, ia tersentuh hingga ke hatinya yang paling dasar. "Aku menerima hadiahmu. Kurasa kau sudah tahu bahwa aku juga jatuh cinta padamu, Olivia."

"Natal terbaik?"

"Tentu saja, ini adalah Natal terbaik," ucap Seth setuju.

Saat mereka terbangun pagi berikutnya, mereka mendengar suara chainsaw dari kejauhan. Salju sudah berhenti dan cuaca menjadi lebih hangat. Mereka bisa mendengar suara air yang jatuh. Salju sudah mulai mencair.

Mereka tahu bahwa para kru sudah bekerja untuk membersihkan jalan. Mereka lalu bangun dan mulai membereskan rumah itu sebisa

mereka, mencoba mengembalikannya ke kondisi sebelum kedatangan mereka. Seth juga menemukan palu dan paku juga sebuah papan triplek kecil, jadi ia menutup lubang yang mereka buat di ruang bawah tanah. Setelah berkemas dan memasukkan semua barang ke dalam mobil Seth, mereka pun meninggalkan rumah itu.

Saat mendekati mobil Olivia, mereka melihat seorang sheriff sedang membersihkan bagian depan mobil Olivia dan mencoba mengintip ke dalam. Saat menyadari mobil mereka mendekat, sheriff itu menunggu. Keduanya lalu turun.

"Kau Olivia Lee?" tanya sheriff itu begitu melihat Seth dan Olivia. "Dan kau adalah Seth Marshall?"

"Ya, itu kami."

"Oh, syukurlah. Aku menemukan kalian. Semua orang mencemaskan kalian. Aku senang melihat

kalian baik-baik saja. Setidaknya kalian terlihat baik-baik saja. Kalian baik-baik saja, bukan?" Dia kembali memastikan.

"Ya, kami baik-baik saja. Kami menemukan tempat berlindung di atas sana," jawab Olivia ceria.

"Wah, *lucky.*"

"Ya, *very lucky*," jawab Seth dan Olivia bersamaan dan mereka saling menatap sambil tersenyum penuh arti.

Sheriff itu bisa melihatnya dari wajah mereka dan dia tersenyum. "Oke, baiklah. Kalau begitu, ayo kita kembali ke kota."

“Ayo, kami tidak sabar untuk segera pulang.”

Pulang dan membawa kejutan bahagia bagi keluarga mereka.

End